

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan terbesar dan sangat potensial di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan peranan kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati yang memiliki potensi hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan dengan tanaman lainnya (Fauzi *et.al*, 2012). Minyak kelapa sawit dimanfaatkan sebagai minyak masak, minyak industri dan bahan bakar. Minyak kelapa sawit juga digunakan sebagai bahan baku berbagai industri mulai dari makanan, logam hingga kosmetika (Lubis & Widanarko, 2011).

Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa sawit terluas di dunia. Luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2023 mencapai 16.833.985 ha dengan produksi sebesar 46.986.128 ton. Lahan tersebut tersebar di berbagai provinsi terutama Sumatera dan Kalimantan. Sebagian besar minyak kelapa sawit di Indonesia diekspor ke luar negeri. Total ekspor minyak kelapa sawit hingga 2022 mencapai 1.337.464 ton dengan nilai sebesar 2.007.582 USD (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki umur produktif panjang, berkisar 20-30 tahun lebih (Ramut et al., 2026). Pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada ketersediaan unsur hara. Lahan sebagai salah satu penyedia unsur hara memiliki kemampuan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan tanaman (Handayanto, Muddarisna, & Fiqri, 2017). Keterbatasan tersebut dapat diimbangi melalui pemupukan (Ervianti, Reniati, & Yoga, 2024). Pemupukan merupakan kegiatan penambahan satu atau beberapa unsur hara untuk

memelihara tersedianya unsur hara tersebut dan meningkatkan kesuburan tanah (Pahan, 2010). Pemupukan dapat menggantikan unsur hara yang diabsorpsi tanaman ataupun hilang karena pencucian serta menjaga kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit (Arsyad *et al.*, 2012).

Pemupukan kelapa sawit memiliki peranan penting dalam menghasilkan tanaman yang berkualitas dan berproduktivitas tinggi (Risza, 2010). Pemupukan menjadi faktor utama perhitungan biaya produksi karena lebih dari 50% biaya digunakan untuk kegiatan tersebut (Hakim, 2013). Aplikasi pemupukan bergantung pada kebutuhan akan unsur hara pada tanaman kelapa sawit yang berbeda pada setiap jenis tanah, sifat genetis tanaman dan iklim. Oleh karena itu, pemupukan kelapa sawit yang baik harus mengacu pada faktor efektivitas dan efisiensi yang maksimum (Pahan, 2010).

Persentase unsur hara dari pupuk yang diserap tanaman sangat menentukan efektivitas pemupukan. Jenis pupuk, waktu, frekuensi pemupukan serta cara pemberian pupuk mempengaruhi efisiensi pemupukan. Efektivitas dan efisiensi pemupukan tersebut harus menjadi perhatian bagi pembuat rekomendasi pupuk dan pengusaha perkebunan (Aprilia, 2020). Pembuat rekomendasi pupuk yang berasal dari balai penelitian dan pengembangan perusahaan menentukan dosis, jenis, frekuensi dan cara aplikasi berdasarkan hasil analisis tanah dan jaringan tanaman (daun), potensi pertumbuhan dan produksi, perawatan tanaman sebelumnya dan penilaian lingkungan tumbuh. Pengusaha perkebunan berperan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pemupukan (Pahan, 2010).

Pengelolaan yang baik dari ketiga aspek tersebut akan menentukan keberhasilan pemupukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan. permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain:

- 1) Bagaimanakah manajemen aplikasi pekerjaan pemupukan di KPS-PSM ?
- 2) Apakah ada efektivitas dan efisiensi pemupukan di KPS-PSM ?
- 3) Apakah ada pengaruh pemupukan terhadap produksi kelapa sawit di KPS-PSM ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen aplikasi pekerjaan pemupukan di Kebun KPS-PSM
2. Menganalisis efektivitas dan efisiensi pemupukan pada kebun KPS-PSM
3. Menganalisis pemupukan terhadap produksi di Kebun KPS-PSM